PERBANDINGAN *SPEECH DELAY* PADA RAMA (L) DAN KASHI (P): ANALISIS PENYEBAB DAN SOLUSI

Amanda Devina Noper¹, Astria Novianti Nugroho², Sundawati Tisnasari³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, amandanoper2@gmail.com

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, noviantiastria62@gmail.com

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

Abstrak

Speech delay merupakan hambatan yang sering kali terjadi pada anak usia dini dan tidak memandang jenis kelamin. Banyaknya penelitian mengatakan bahwa jenis kelamin lelaki lebih dominan dan rentan terkena gangguan tersebut. Selain itu, penelitian ini akan membandingkan penyebab penyakit dari kedua jenis kelamin dan menemukan solusi baik preventif maupun kuratif. Akibat jangka panjang keterlambatan bahasa pada anak akan mengganggu prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan pasif. Temuan ini selaras dengan psikolinguistik yang menekankan pentingnya interaksi antara aspek kognitif, neurologis, dan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengurangi gangguan keterlambatan bahasa menjangkiti anak usia dini dan menciptakan generasi berkarakter. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara langsung bersama orang tua dan anak terdekat dari tim penyusun. Dan ditemukan hasil perbedaan signifikan serta solusi yang relevan dari penyebab keduanya. Orang tua memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Isi dalam penelitian dapat dijadikan sebagai referensi pembaca maupun orang tua untuk memiliki pengetahuan pranikah dan *parenting* yang sangat penting guna melahirkan generasi dan keluarga yang sehat.

Kata Kunci: *speech delay*; psikolinguistik; jenis kelamin; lingkungan sehat

Abstrack

Speech delay is a common obstacle in early childhood and does not discriminate by gender. Many studies say that males are more dominant and susceptible to this disorder. In addition, this study will compare the causes of the disease in both sexes and find both preventive and curative solutions. The long-term effects of language delay in children will interfere with academic achievement, low social skills, and passivity. This finding is in line with psycholinguistics which emphasizes the importance of interaction between cognitive, neurological, and environmental aspects in children's language development. The purpose of this research is to reduce language delay disorders infecting early childhood and create a generation of character. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection through direct interviews with parents and closest children from the drafting team. And found significant differences and relevant solutions from the causes of both. Parents have an important role in the acquisition of early childhood language. The contents of the study can be used as a reference for readers and parents to have premarital and parenting knowledge which is very important in order to give birth to a healthy generation and family.

Keywords: *speech delay*; psycholinguistics; gender; healthy environment

How to Cite: Nugroho, A. N., Noper, A. D., & Tisnasari, S. (2025). PERBANDINGAN *SPEECH DELAY* PADA RAMA (L) DAN KASHI (P): ANALISIS PENYEBAB DAN SOLUSI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 552–561. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1320>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1320>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dimulai dari proses berpikir dan sistem saraf. Kemudian didukung atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan, maka apabila anak mengalami keterlambatan pada pengucapan akan sangat mengkhawatirkan. Otak mengolah data dan mengatur otot-otot yang diperlukan untuk membuat suara dan kata-kata. Kemampuan anak untuk berbicara dengan lancar dan tepat dapat dipengaruhi oleh gangguan pada salah satu proses kognitif atau sistem saraf. Dardjowidjojo, (2012: 142) dalam Putri et al., (2023:179) telah menguraikan indikasi pengucapan yang ideal yakni lancar sejak pengucapan itu dimulai sampai pengucapan itu selesai, memiliki serangkaian kata-kata yang sesuai dan berurutan, serta mempunyai senyapan yang hanya muncul pada konstituen-konstituen yang memiliki kemungkinan untuk disenyapi. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana fungsi kognitif, organ artikulasi, dan kemampuan linguistik berjalan secara optimal.

Anak yang terlambat berbicara tidak sesuai dengan usia menjadi tanda bahwa terdapat gangguan serius yang dialaminya. Menurut Soetjningsih, 1995 dalam Istiqlal, (2021: 20) menjelaskan bahwa gangguan bicara yang dikenal

sebagai *speech delay*, adalah suatu keterlambatan dalam mengutarakan bahasa yang dialami oleh seorang anak. Jeda yang tidak tepat di tengah kata atau kalimat, pengulangan bunyi atau suku kata yang berlebihan, dan ketidakteraturan urutan kata adalah beberapa gejalanya.

Pada umumnya yang mengalami *speech delay* adalah anak yang kesulitan dalam penyusunan struktur kalimat dan pengucapan kata. Hal tersebut dapat menjadi dampak yang buruk dalam hal berkomunikasi, berinteraksi soal, maupun prestasi akademik kedepannya. Faktor medis maupun lingkungan dapat menjadi faktor terindikasi *speech delay*, sehingga penting untuk memahami penyebabnya. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh oleh profesional sangat dianjurkan untuk menentukan apakah penundaan bicara hanyalah gangguan sementara atau merupakan bagian dari gangguan yang lebih kompleks. Hal ini selaras dengan prinsip kajian psikolinguistik yang membahas terkait gangguan kognitif, faktor biologis, dan neurologis pada penyebab perkembangan bahasa.

Psikolinguistik merupakan kombinasi dari dua bidang studi yaitu psikologi dan linguistik. Dengan kata lain, psikolinguistik adalah studi tentang otak

dan bahasa yang menyelidiki bagaimana otak manusia berinteraksi dengan bahasa dan bagaimana bahasa dibuat dan dipahami Sopyan et al., (2024) Pendapat tersebut selaras dengan Suharti et al., (2021: 7-8) menjelaskan bahwa psikolinguistik mencakup proses berpikir yang memungkinkan seseorang paham ungkapan, kata, dan sebagainya, serta menghasilkan sebuah kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa.

Penelitian ini layak diperhatikan mengingat adanya studi terdahulu yang relevan dan menjadi dasar teori dalam analisis, salah satunya pada penelitian yang berjudul *Gambaran Karakteristik Anak dengan Speech Delay di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie* Ningsih et al., (2024: 1902) bahwa sebagian besar anak dengan keterlambatan berbicara adalah laki-laki, dengan memperoleh 69,4 persen daripada perempuan. Kecenderungan anak laki-laki lebih sering mengalami *speech delay* dibandingkan anak perempuan menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebabnya, seperti aspek biologis, pengaruh lingkungan, pola pengasuhan, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan penyebab

keterlambatan bicara pada anak laki-laki dan perempuan, dengan melihat faktor-faktor yang berkontribusi pada kondisi tersebut, dan membuat solusi yang tepat untuk mengatasi maupun mengurangi dampak keterlambatan bicara berdasarkan jenis kelamin anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, terapis maupun profesional kesehatan anak untuk mengidentifikasi maupun menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara sejak dini. Dengan terciptanya program yang lebih sesuai dan responsif terhadap perbedaan karakteristik anak laki-laki maupun perempuan, sehingga memungkinkan pemulihan dan perkembangan bahasa anak berjalan lebih baik.

METODE

Penelitian dilakukan dengan membandingkan perbedaan dan memahami makna fenomena melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Tarsinih et al., (2021: 380) bahwa metode deskriptif kualitatif adalah analisis bentuk deskripsi yang tidak hanya mencakup pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga beserta analisis dan penafsiran dari data yang telah ditemukan. Penyusun melakukan penelitian tanggal, 28 Mei 2025 di Jakarta Timur pada kediaman Rama (L) dan Kashi (P).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka meliputi literatur dari lima tahun terakhir jurnal ilmiah maupun artikel penelitian, sedangkan buku menggunakan literatur dari sepuluh tahun terakhir. Data yang didapatkan berdasarkan wawancara semi-terstruktur dilakukan melalui informan yang dianggap pengalaman langsung yaitu anak bersama orang tua yang mengalami penundaan bicara.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahapan yaitu pertama, menganalisis hasil wawancara. Kedua, membandingkan penyebab *speech delay* dari kedua anak tersebut. Ketiga, menyimpulkan hasil analisis secara naratif. Terakhir, membandingkan temuan dengan referensi masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran lingkungan dalam mendukung proses pembentukan kosakata dan struktur bahasa pada anak-anak selama tahap prasekolah memiliki dampak yang besar terkait tumbuh kembang bahasa Atqia et al., (2024: 83). Orang tua harus ikut andil dalam mendampingi perkembangan anak. Menurut Yusuf et al., (2023: 41) keterampilan motorik pada anak usia dini memerlukan rangsangan yang berkelanjutan untuk mendukung tumbuh kembang pada anak, karena anak mudah

meniru perilaku dan perkataan yang orang tuanya lakukan sehari-hari. Dengan kata lain, lingkungan anak, terutama keluarga, sangat mempengaruhi pola perkembangan motorik dan bahasanya. Anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkomunikasi jika stimulasi diberikan secara teratur dan dalam lingkungan yang positif. Sehingga dapat mempercepat perkembangan keterampilan berbicara dan sosial anak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti menemukan data dan hasil pada perkembangan kedua anak, yaitu Rama (L) dan Kashi (P). Kedua data tersebut memiliki penyebab yang berbeda, berikut perbedaannya.

“Umur satu setengah tahun Rama (L) sering mengalami demam tinggi, kejang-kejang, dan sakit terus menerus, sehingga didiagnosis kekurangan gizi, penyakit yang diderita Rama (L) membuat Rama (L) harus mengonsumsi obat-obatan yang mengakibatkan Rama (L) mengalami keterlambatan berpikir dan keterlambatan berbicara.”

Diagnosis tersebut didapati ketika Ibu dari Rama (L) berobat disalah satu rumah sakit, kemudian dokter memberitahu bahwa anaknya akan mengalami keterlambatan berpikir dan keterlambatan berbicara. Hal tersebut, membuat ibunya khawatir. Dokter memberikan pencerahan agar segera dibawa ke terapis untuk memperbaiki tumbuh kembang anak.

Terapi dilakukan seminggu 2 kali, hingga Rama (L) berusia 13 tahun saat ini.

Gangguan keterlambatan berbicara juga dikenal sebagai gangguan bahasa ekspresif atau dapat diistilahkan dengan kesulitan berekpresi, anak-anak yang mengalami kondisi ini biasanya mampu memahami ucapan orang lain, tetapi mengalami kesulitan untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang utuh saat ingin merespons atau berkomunikasi Zain, (2021: 45). Anggraini, 2011 dalam Desiarna et al., (2023: 99) PPDGJ menuliskan syarat diagnosis gangguan bicara sebagai berikut: gangguan yang terdapat pada F80-F90 umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu pada masa bayi atau kanak-kanak; perkembangan fungsi yang berkaitan pada kematangan biologis susunan saraf pusat yang rusak atau tertunda; dan selalu bertumbuh tanpa kekebalan dan kambuh dari beberapa gangguan mental.

Keterlambatan berbicara tidak hanya diderita pada anak yang memiliki penyakit, tetapi lingkungan sekitar yang acuh terhadap perkembangan anak juga membuat anak menjadi sulit menemukan atau menambahkan kosakata baru, seperti yang dialami Kashi (P), anak yang dititipkan ke neneknya oleh orang tuanya sejak dini. Orang tua acuh terhadap perkembangan Kashi (P), neneknya pun

membiarkan Kashi (P) bermain sendirian dengan mainan berlimpah, dan tidak diajari berkomunikasi.

“Kashi tak biarkan main dengan mainannya, yang penting tidak rewel, soalnya nenek jaga warung. Mama dan papanya sibuk kerja, jadi dititipkan ke nenek.”

Hal tersebut dapat mengganggu stimulus Kashi (P) terhadap perolehan bahasa, mengapa bisa dikatakan begitu, karena usia Kashi (P) yang ke 3 tahun sedang berada ditahap meniru bahasa, dengan neneknya membiarkan Kashi (P) membuat otaknya malas berpikir. Menurut Pandu, (2016: 40) otak yang ingin tahu akan menuntun seseorang untuk menggali suatu hal yang dipertanyakannya, sekaligus secara kritis ketika mencari jawaban. Akibatnya, pikiran mereka selalu aktif. Sementara itu, manusia yang mengalami kesulitan berbahasa dengan produktif maupun reseptif, mereka memiliki kelainan pada fungsi kognitif dan alat ujarnya Lestari et al., (2023: 126). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman dan penyampaian pesan, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami dalam kehidupan seseorang yang terjadi saat mereka berusaha menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka Sudarwati et al., (2017: 35).

Bahasa yang diperoleh akan menjadi ilmu bagi anak tersebut. Rangsangan di lingkungan sekitar antara orang tua dan orang terdekat dapat meningkatkan cara berpikir, berperilaku, maupun berujar Astuti, (2022: 91). Pengasuhan anak juga dapat dilakukan dirumah, ataupun di lingkungan luar dengan sensorik ataupun motorik. Mengutip dari POTADS, (2019: 56-57) dalam Zain, (2021: 45) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek sensori yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, antara lain:

a. bahasa reseptif atau kemampuan memahami, seperti memahami perintah

sederhana satu tahap seperti "pegang", "tunjuk", "ambil", atau "simpan"; serta kemampuan bahasa ekspresif atau berbicara itu sendiri.

b. artikulasi, yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata secara tepat dan benar, serta aspek lain yang juga berhubungan dengan perkembangan bahasa dan bicara. Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam proses perkembangan bicara yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, berikut hasil analisis penyebab keterlambatan bicara pada Rama dan Kashi.

Tabel 1. Penyebab *Speech Delay* pada Anak

No	Nama	Hasil Analisis
1	Rama (L)	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi yang terlalu minim antara orangtua dan anak.2. Terdiagnosis oleh dokter bahwa anak tersebut kurang gizi.3. Overdosis obat atau terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan.4. Kondisi tubuh tidak stabil, hingga demam tinggi terus menerus.5. Terdiagnosis oleh dokter bahwa anak tersebut memiliki keterlambatan berfikir dan keterlambatan berbicara yang dipengaruhi oleh obat-obatan secara terus menerus.

2	Kashi (P)	<ol style="list-style-type: none">1. Minimnya interaksi antara orangtua dan anak.2. Kurangnya kesadaran keluarga mengenai tumbuh kembang anak.3. Terlalu banyak variasi mainan tanpa adanya pendamping dan komunikasi.4. Khawatir berlebih dari orang tua menyebabkan terciptanya aturan yang membuat anak menjadi tidak percaya diri dan sulit bersosialisasi.
---	-----------	--

Dapat dipahami bahwa Rama mengalami *speech delay* dikarenakan overdosis obat dan memiliki kondisi fisik maupun batin yang lemah sejak dini. Faktor biologis maupun neurologis menjadi faktor internal pada kasus Rama yakni adanya gangguan saraf pusat pada anak. Keterbatasan fisik dapat menghambat koordinasi otot yang diperlukan untuk artikulasi, memperlambat perkembangan bicara secara keseluruhan. Gangguan tersebut juga berdampak langsung pada kemampuan anak untuk memproses dan mengeluarkan bahasa secara efektif. Sedangkan, Kashi dipengaruhi dari lingkungannya yang memang tidak mendukung maupun tidak ada stimulasi interaksi verbal untuk aspek pertumbuhan bicaranya. Anak kecil akan kehilangan kemampuan bahasa dan komunikasi jika mereka terlalu lama bermain tanpa adanya interaksi. Stimulasi bahasa alami juga berkurang karena waktu yang dihabiskan anak lebih banyak permainan tanpa komunikasi dua arah. Anak harus

dibimbing untuk menyeimbangkan aktivitas bermain dan interaksi verbal maupun sosial, guna mendukung perkembangan baik bahasa maupun emosionalnya.

Perbedaan signifikan dari kedua anak tersebut dapat kita telaah bahwa kasus ini mendukung temuan anak laki-laki lebih rentan terkena keterlambatan berbicara dan perkembangannya, hal ini sejalan dengan banyak penelitian salah satunya dari Rosmawati, (2024: 151) dengan hasil penelitian bahwa anak laki-laki cenderung terkena keterlambatan berbicara daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan perbedaan perkembangan otak dari kedua jenis kelamin.

Dengan memahami penyebab dari kedua anak tersebut, maka dapat kita temukan solusi preventif dan kuratif. Berikut merupakan solusi preventif dari *speech delay*:

- a. Untuk mencegah faktor biologis maupun psikis yang terjadi pada anak, sebagai calon orang tua wajib untuk

mempersiapkan kesehatan diri baik dari segi makanan maupun minuman. Melakukan *medical check up* pranikah mengupayakan pencegahan untuk memastikan kesiapan fisik dan reproduksi pasangan sebelum membentuk keluarga agar terlahir anak dengan genetik yang sehat.

- b. Menstimulasi anak dari usia *golden age* yaitu usia 3-6 tahun dengan interaksi verbal maupun nonverbal untuk membentuk karakter maupun penguatan kecerdasan kedepannya.
- c. Orang tua mengikuti sosialisasi parenting dan tumbuh kembang anak agar paham dalam mendampingi segala kegiatannya agar anak merasa diperhatikan dan memiliki tingkat kepercayaan tinggi.
- d. Mengikuti kegiatan posyandu secara rutin.

Selain preventif, maka ketika hal yang tidak diinginkan ternyata telah terjadi, seperti yang dialami oleh Rama dan Kashi maka kita dapat mengobatinya (solusi kuratif) yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan diagnosis penyakit dengan tenaga kesehatan.
- b. Meminimalisir penggunaan obat-obatan ketika anak sedang sakit yang sekiranya masih bisa ditangani dengan obat herbal, untuk menghindari obat

berlebihan yang membuat saraf anak terganggu.

- c. Pemberian nutrisi anak sesuai kebutuhan usianya.
- d. Melakukan terapi wicara dan cek psikologi untuk melancarkan tumbuh kembang anak.
- e. Memberi perhatian dan dukungan lebih pada sang anak agar ia memiliki semangat untuk berkembang.

Dengan demikian persamaan kajian ini dan *Gambaran Karakteristik Anak dengan Speech Delay di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie* milik Ningsih et al., (2024) yaitu keduanya sama-sama membahas anak yang mengalami *speech delay* dan mencari penyebab kondisi melalui pengumpulan data tentang karakteristik dan riwayat anak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada perbandingan faktor-faktor yang menyebabkan penundaan bicara dengan melibatkan dua anak, antara anak laki-laki dan perempuan serta solusi penanganannya. Sedangkan Ningsih et al., (2024) menampilkan ciri-ciri umum anak yang mengalami penundaan bicara tanpa melakukan perbandingan antar kelompok. Sehingga penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pendekatan yang lebih tepat sasaran terhadap orang tua dalam berperan deteksi dini pada anak terhadap perbedaan jenis kelamin.

SIMPULAN

Penting untuk memahami bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pelajaran yang didapati dari kasus Rama (L) ketika mengalami keterlambatan bicara yang disebabkan oleh overdosis obat, serta memiliki kondisi fisik dan mental yang lemah sejak kecil. Faktor biologis dan neurologis berperan sebagai penyebab internal dalam kasus ini, terutama adanya gangguan pada sistem saraf pusat. Sementara disisi lain, Kashi (P) terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung, di mana kurangnya stimulasi interaksi verbal menghambat perkembangan kemampuan bicaranya.

Kombinasi dari kedua kasus tersebut terdapat faktor internal dan

eksternal yang menunjukkan betapa pentingnya dukungan yang tepat untuk pertumbuhan bicara anak. Kerja sama dari orang tua, terapis, dan psikologi sangat membantu mengurangi permasalahan tersebut. Program intervensi stimulasi verbal yang konsisten dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua secara langsung dalam stimulasi dan terapi memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak. Ini memastikan bahwa perkembangan bahasa anak berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kedua anak ini dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2022a). *Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan*. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
<https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, R., & Fatmawati, F. (2023). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105.

<https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10460>

- Istiqlal, A. N. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun*. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.

<https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>

- Lestari, A. A., Ifada, Z. A., Ardiyanto, R., & Tisnasari, S. (2023). *Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia Lima Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. *Imajeri: Jurnal Peindidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia, 5(2), 125–132.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10460>
- Ningsih, S. W., Buchori, M., & Kusumawati, H. R. (2024). *Gambaran Karakteristik Anak Dengan Speech Delay Di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie*. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 11(10).
<https://doi.org/10.33024/jikk.v11i10.15534>
- Pandu, G. (2016). *Dongkrak Kinerja Otak Berpikir Lebih Cepat: Beragam Cara Memaksimalkan Kinerja Otak*. DIVA PRESS.
- Putri, S. P., Cahya Prastika, M., Annisa Fitri Yani, J., & Aji Karunia Putra, D. (2023). *Senyapan Pada Penderita Gangguan Mental Dalam Acara #Titiktemu Pada Kanal Youtube Menjadi Manusia*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 178–193.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.354>
- Rosmawati, D. (2024). *Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia Dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi*. Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies Vol. 4, No. 2.
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i2.23880>
- Sopyan, & Rosidin, O. (2024). *Peran Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Pengajaran Pada Sekolah Menengah Atas*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7069>
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tarsinih, Eny., & Juidah, Imas. (2021). *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi COVID-19*. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 5(2), 375–387.
<https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6198>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Plamboyan Edu, 1(1), 37–44.
- Zain, Raihanah. (2021). *Implementasi Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar*. Repository UIN Alauddin Makassar.